

Konotasi Warna Pada Masyarakat Bali

Gede Dodi Raditya Diputra
 Program Magister (S2) Linguistik
 Program Pascasarjana Universitas Udayana
 Ponsel 087760157266
 doddidiputra@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna konotasi warna yang ada di sekitar masyarakat Bali seperti hitam, putih, kuning, hijau, merah, jingga, dan ungu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah tuturan-tuturan yang berisikan warna, baik penggunaan warna secara konotasi maupun penggunaan penamaan khusus pada warna yang digunakan oleh penutur bahasa Bali. Data dianalisis menggunakan konsep warna, *X-phemysm* yang dikemukakan oleh Allan (2001) tentang makna konotasi warna. Hasil analisis menunjukkan bahwa warna merah diasosiasikan ke dalam *dysphemism*, warna putih diasosiasikan ke dalam *dispemisme* (*dysphemism*), *eupemisme* (*euphemism*), bahkan ada contoh pada tingkatan formal, *ortopemisme* (*orthophemism*). Untuk konotasi warna hijau termasuk *dispemisme* dan *eupemisme*. Warna kuning diasosiasikan ke dalam *eupemisme*. Jingga yang sering disebut dengan istilah *nasak gedang* diasosiasikan ke *eupemisme* dan warna ungu atau yang sering disebut *pelung* lebih mengacu pada *dispemisme*. Penamaan tertentu terhadap suatu warna pada masyarakat Bali disebabkan oleh pengalaman dalam melihat suatu objek sehingga ketika melihat warna yang sama dengan objek tersebut maka timbullah penamaan nama warna dengan nama objek yang bersangkutan.

Kata kunci: konotasi, makna, warna

Abstract

*The purpose of this paper is to identify the connotation of colors in Balinese that commonly occur in society such as: black, white, yellow, green, red, orange and purple. The research approach in this paper is a qualitative research. The data used in this paper were collected through information given by Balinese native speakers dealing with the use of colors in connotation meaning and the use of special treatment for naming colors. Data was analyzed by X-phemysm by Allan (2001) to find the meaning of connotation of colors. The result showed that red is associated with dysphemism, white has been found with dysphemism, euphemism and orthophemism. The connotation of green is dysphemism and euphemism. Yellow is associated with euphemism. Color naming in Balinese, orange or nasak gedang is associated with euphemism and purple or *pelung* is associated with dysphemism. Color naming in Balinese happened because of their life experience.*

Keywords: connotation, meaning, colors

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa adalah alat atau instrumen untuk menyatakan makna. Makna memiliki tempat tersendiri untuk dipelajari khususnya di bidang linguistik yang disebut dengan semantik, ilmu yang mempelajari makna untuk mengerti sifat dasar bahasa dan kemampuan bahasa manusia (Goddard, 1997:1). Makna dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Wierzbicka (1996) menyatakan bahwa mempelajari bentuk atau struktur bahasa tanpa memperhatikan aspek makna ibarat mempelajari rambu lalu lintas dilihat dari ciri-ciri fisik saja karena bahasa itu sendiri merupakan suatu wahana pengungkapan. Hal lain yang menjadi kajian ilmu semantik adalah untuk memperjelas hubungan antara bahasa dan

kebudayaan. Jumlah kosakata yang berasal dari berbagai bahasa, bahkan bagian dari berbagai tata bahasa, akan mencerminkan kebudayaan si penutur. Dengan kata lain, memahami kebudayaan merupakan cara untuk memahami bahasa yang merupakan bagian penting dalam membangun sebuah kebudayaan.

Berdasarkan paparan di atas, diketahui bahwa bahasa dan kebudayaan terhubung oleh kognisi sehingga informasi-informasi budaya yang terbentuk dalam pikiran manusia dijelaskan melalui bahasa. Kebudayaan diibaratkan organisasi yang terbentuk atas kepercayaan atau pengetahuan yang diyakini dan diterima anggota di dalamnya serta tertanam dalam pikiran komunitas tersebut sehingga mereka memiliki persepsi dan interpretasi khusus tentang kebudayaan tersebut (Goodenough, 1957:167). Dengan begitu, pengaruh kebudayaan terhadap lingkungan tempat kebudayaan dan komunitas tertentu hidup sangat besar sebagaimana tercermin pada pengetahuan kebahasaan dan adat istiadatnya sebagai kekhasan. Berdasarkan konsep kebudayaan tersebut suatu komunitas tertentu memutuskan sesuatu dalam kehidupan seperti sudah terpola berlandaskan kebudayaan (Goodenough, 1961,521:34--57). Sependapat dengan Goodenough, Binford lebih jelas menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pola yang dibentuk untuk mengatur tingkah laku komunitas tertentu dalam hubungannya dengan pengaturan ekologis tempat mereka hidup (Binford, 1968:323).

Pada banyak kebudayaan dan dalam kehidupan berbudaya, masyarakat tertentu berekspresi dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah dengan penggunaan warna sebagai simbol dalam berbudaya. Dalam kebudayaan Aborigin di Australia, bangsa yang tidak mengenal tradisi pakaian dan teknologi itu mengekspresikan kehidupan berbudaya mereka sehari-hari dengan memberikan warna tertentu pada tubuh mereka. Warna merah dan kuning *ochre* ‘variasi dari kuning terang kecokelatan atau merah’, putih *pipeclay* ‘warna putih digunakan untuk membuat pipa tembakau’, dan *charcoal* ‘arang’ (Goddard, 1997: 89). Karena kedekatan hubungan warna dengan kehidupan masyarakat, warna juga kerap kali digunakan sebagai pengganti untuk menunjukkan ekspresi tertentu. Warna hitam memiliki konotasi negatif dan di banyak bahasa kerap kali dihubungkan dengan depresi, sikap pesimis, dan kemarahan (Soriano – Valenzuela, 2009). Contoh lain, yaitu konotasi warna putih, *white record* ‘konotasi yang sering digunakan untuk menunjukkan reputasi yang bagus’, *white lie* ‘kebohongan yang tidak menyakitkan’, *white flag* ‘melambangkan kedamaian atau sikap menyerah’ (Al-Adaileh, 2012). Bahkan, masyarakat sudah sangat dekat dengan warna dalam kehidupan beragama. Bagi umat Budha, warna kuning melambangkan kerendahan hati. Oleh karena itu, para biksu memakai warna kuning pada jubah mereka. Di pihak lain umat Kristiani, warna putih merepresentasikan suara hati yang tulus (Yu, 2014). Peranan warna dalam kebudayaan memengaruhi juga kearifan lokal yang dimiliki seperti ungkapan atau istilah tertentu yang memiliki makna figuratif dengan mengasosiasikan unsur warna dalam ungkapan tersebut.

Allan (2001:146) menyatakan bahwa makna konotasi adalah efek semantik yang muncul dari wawasan yang luas tentang sesuatu dan berasal dari pengalaman, kepercayaan, dan prasangka tentang isi konteks. Allan membagi makna konotasi menjadi tiga, yaitu *dysphemism* adalah konotasi dari kata atau frasa yang digunakan untuk mengungkapkan hal yang bersifat kasar, *orthophemisms* adalah konotasi kata atau makna yang digunakan untuk mengganti kata yang dianggap kasar atau dianggap menyinggung dan digunakan pada situasi formal, dan eupemisme adalah konotasi kata atau frasa yang digunakan untuk mengganti kata yang dianggap menyinggung dan digunakan dalam situasi nonformal.

Bagi masyarakat Bali, warna berperan sangat penting dalam agama dan budaya, di samping itu, juga memiliki makna yang sangat dalam, yaitu melampaui nilai dekoratif. Seperti pada penempatan umbul-umbul untuk upacara keagamaan berwarna putih, kuning, hitam, merah diasosiasikan dengan arah mata angin tertentu bersesuaian dengan konsep *Dewata Nawa Sanga*. Beberapa warna utama yang digunakan dalam upacara keagamaan adalah merah, kuning (kunyit), hijau dari daun, dan putih dari

tepung gandum (Singh: 2006:96).

Berdasarkan pemaparan singkat di atas, dapat dirumuskan permasalahan, yaitu, apakah makna konotasi warna di masyarakat Bali?

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna konotasi warna yang sering kali digunakan oleh masyarakat Bali, seperti putih, hitam, kuning, hijau, jingga, dan ungu. Adapun manfaat tulisan ini adalah agar dapat menambah pemahaman dan pengetahuan di bidang linguistik, terutama di bidang semantik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan hasil penelitian. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (Bogdan dan Taylor, 1992). Data deskriptif dapat melengkapi informasi yang kompleks dan dapat menjadi indikator untuk menentukan penyebab tingkah laku manusia melalui norma dan kekuatan sosialnya (Bogdan dan Taylor, 1992:22). Adapun data yang digunakan pada tulisan ini berasal dari tuturan masyarakat Bali yang kemudian disaring dan dicari data yang mendukung tulisan ini. Pencarian informan dipilih dengan sampel purposif (Hadi, 2004:83), yaitu pemilihan sesuai dengan fokus permasalahan dalam tulisan ini, yaitu mengetahui dan sering memakai warna pada tuturan sehari-hari, baik pada tataran konotasi maupun pada tataran penamaan nama warna.

Teknik yang digunakan saat pengumpulan data adalah teknik rekam dan catat karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan merekam dan mencatat penggunaan bahasa, baik bahasa tulis maupun lisan (Mahsun, 2007). Data diambil dengan cara mengumpulkan tuturan masyarakat Bali, baik yang berkaitan dengan konotasi warna maupun berkaitan dengan penamaan nama warna. Kemudian data tersebut dipilih untuk dianalisis menggunakan konsep X-phemisme.

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode simak. Data dianalisis dengan mendeskripsikan makna dalam kalimat dan mengklasifikasikan warna tersebut berdasarkan pengelompokan konotasi X-phemisme. Pada tahap penyajian hasil analisis data, peneliti menunjukkan hasil penelitian dalam wujud laporan tertulis sebagai hasil kerja analisis. Dalam tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Metode formal merupakan metode perumusan dengan tanda-tanda dan lambang sedangkan metode informal merupakan metode dengan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993).

PEMBAHASAN

Sebelum hasil temuan, di dalam tulisan ini dibahas beberapa pengertian agar tidak terjadi kebingungan yang berkelanjutan.

Warna dalam tulisan ini adalah kumpulan warna yang diucapkan oleh masyarakat Bali dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa konotasi warna maupun penamaan nama warna, seperti putih, hitam, kuning, hijau, jingga, dan ungu. Contoh jingga sering disebut dengan *nasak gedang* /nasak gədan/.

Konsep konotasi X-phemisme, Allan (2009) pada tulisannya yang berjudul "The Connotations of Colour Terms: Colour Based X-phemisms" menelaah konotasi istilah warna dalam bahasa Inggris, seperti hitam, putih, abu-abu, cokelat, kuning, merah, hijau, biru, dan warna lain yang dimasukkan ke istilah 'X-phemisms' untuk menggambarkan ortopemisme (*straight-talking*), dispemisme (*offensive language*), dan eupemisme (*sweet-talking*). Ortopenisme dan eupemisme adalah kata pengganti untuk kata-kata, frase, atau ekspresi yang menyinggung atau tidak menyenangkan, menggunakan bahasa yang tidak baik. Satu-satunya perbedaan antara ortopenisme dan eupemisme adalah bahwa bahasa ortopenisme biasanya lebih formal dan lebih langsung daripada eupemisme, sedangkan eupemisme biasanya digunakan pada kehidupan sehari-hari dan merupakan figuratif dari ortopenisme. Tidak

seperti eupemisme, dispemisme mengacu pada penggunaan kata yang menyinggung perasaan atau kasar. Adapun ekspresi bahasa yang tidak diinginkan atau tidak disukai merupakan kata-kata yang tergolong dispemisme seperti kata *shit* yang memiliki makna yang sama dengan *faeces* dan *poo* tetapi dapat menyinggung perasaan karena dianggap kasar dan tidak sopan. Klasifikasi warna dalam "X-phemisms" melibatkan metafora warna dalam tuturan. Sehubungan dengan hal ini, Allan (2009) mengatakan bahwa metafora berbasis warna (dan metonimi) adalah subkelas dari metafora penampilan berbasis, dalam warna yang berhubungan dengan benda-benda tertentu dipahami. Contoh lain dari ketiga jenis "X-phemisms" adalah *passed away* (eupemisme), *snuff* (dispemisme), dan *die* (ortopemisme).

Pada bagian ini dibahas makna konotasi warna-warna yang menggunakan konsep warna dan penamaan nama warna seperti berikut.

Konotasi warna merah

- | | | |
|---|---|-----|
| <i>Luh Anik mebok barak cara memedi</i> | ‘Si Anik berambut merah seperti <i>memedi</i> ’ | (1) |
| <i>Muané barak biing</i> | ‘Wajahnya merah padam’ | (2) |

Pada contoh satu, warna *barak* ‘merah’ dikonotasikan sebagai hal yang negatif. *Memedi* adalah sebutan makhluk halus yang kerap mengganggu warga. *Mebok barak* ‘rambut merah’ digunakan untuk berasosiasi dengan *memedi* karena *memedi* kerap kali digambarkan dengan sosok wanita berambut merah. Oleh karena itu jika ada orang yang mewarnai rambutnya dengan warna merah, sering kali dikonotasikan negatif. Pada contoh (2), *barak biing* diartikan secara leksikal merah padam. Makna konotasinya adalah perasaan menahan marah. Berdasarkan kedua contoh tersebut diketahui bahwa, konotasi warna merah cenderung ke arah dispemisme.

Penamaan nama warna merah

Selain memiliki makna konotasi yang dikaitkan dengan orthopemisme, eupemisme, dan dispemisme, warna merah dan beberapa warna lain juga dinamai secara khusus oleh penutur bahasa Bali, seperti berikut.

- | | | |
|---|---|-----|
| <i>Ya selem kala mebaju barak ngendih</i> | ‘Dia hitam, tetapi memakai baju berwarna merah menyala’ | (3) |
|---|---|-----|

Pada contoh di atas tampak penggunaan *barak ngendih*. *Barak ngendih* tidak banyak digunakan, tetapi hanya digunakan pada ekspresi tertentu. *Ngendih* pada *barak ngendih* merujuk pada api sehingga penamaan *barak ngendih* dimaksudkan untuk mengumpamakan merah seperti api yang menyala. *Barak* pada contoh (3) termasuk konotasi dispemisme karena *barak* pada contoh tersebut digunakan pada saat menyatakan ketidaksukaan.

Konotasi warna putih

- | | | |
|---|---|-----|
| <i>Ba kelih panak-panak Bapa, sing mase mebok putih</i> | ‘Sudah dewasa anak-anak Bapak, tidak terasa berambut putih’ | (4) |
|---|---|-----|

- | | | |
|--|---|-----|
| <i>Guru ngonor prasida meangkat sekat Pak Presiden ngelaksanaang pemutihan</i> | ‘Guru honor bisa diangkat sejak Pak Presiden melaksanakan pemutihan | (5) |
|--|---|-----|

- | | | |
|--|---|-----|
| <i>Ya setata mebawang putih timpalné lén ketara mogbog</i> | ‘Dia selalu mebawang putih temannya kalau ketahuan berbohong’ | (6) |
|--|---|-----|

Pada contoh (4) putih pada *mebok putih* bermakna menjadi tua. *Mebok putih* digunakan untuk memberikan kesan yang halus ketika mengatakan seseorang sudah tua sehingga konotasi putih pada

contoh di atas digolongkan eupemisme. Pada contoh (5) *pemutihan* bermakna penyamarataan. Kata tersebut biasanya digunakan dalam lingkungan formal sehingga digolongkan ortofemisme. Pada contoh (6) *mebawang putih* bermakna memfitnah. Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyinggung seseorang yang kerap kali memfitnah orang lain sehingga pada contoh ini, warna putih termasuk dispemisme.

Penamaan nama warna putih

Seperti paparan sebelumnya, beberapa warna, termasuk juga warna putih memiliki nama khusus yang sering digunakan dalam tuturan sehari-hari penutur bahasa Bali. Penamaan khusus pada warna putih juga melibatkan metafora bahasa Bali. Berikut contoh dan penjelasannya.

Anak satak makasatak meudeng putih

‘Ada anak seratus, keseratusnya berikat kepala putih’ (7)

I Putu putih gading uling lekad

‘I Putu putih gading sejak lahir’ (8)

I Luh muané putih nyentak ulian pupur

‘Wajah I Luh putih *nyentak* karena bedak’ (9)

Pada contoh (7), contoh kalimat tersebut bermakna konotasi *ambengan*, ‘alang-alang’ bukan benar-benar anak manusia seperti makna literalnya. Pada contoh (8) warna *putih gading* merupakan penamaan nama warna putih yang bermakna putih seperti gading yang merujuk pada warna kulit. *Putih gading* biasanya digunakan untuk memuji seseorang yang dalam hal ini adalah warna kulit sehingga kata tersebut termasuk eupemisme. Pada contoh (9) *putih nyentak* merupakan penamaan warna putih yang merujuk ke warna putih sekali atau putih yang menyilaukan. Pada kalimat di atas kata *putih nyentak* digunakan untuk menyinggung seseorang yang menggunakan riasan berlebihan sehingga termasuk dispemisme.

Konotasi warna hijau

Liu bajang-bajangé ke banjar, tyang liang nepukin ané gadang-gadang

‘Banyak anak muda ke banjar, saya senang melihat yang hijau-hijau’ (10)

Melahang metimpal, sing bedik nak cara lipi gadang

‘Hati-hati dalam berteman, tidak sedikit orang yang seperti ular hijau’ (11)

Pada contoh (10) *gadang* ‘warna hijau’ digunakan untuk mengganti kata yang bermakna anak muda. *Gadang* pada contoh di atas merupakan kata konotasi yang digunakan untuk memperhalus atau yang sering disebut dengan eupemisme. Pada contoh (11) *lipi gadang* merupakan konotasi dari orang yang licik, diam-diam menjatuhkan. Warna hijau pada contoh (11) termasuk dispemisme.

Penamaan nama khusus pada warna hijau

Jemak tamas anē gadang don ento

‘Ambil *tamas* (tempat menaruh persembahan/banten) yang berwarna hijau daun’ (12)

Gadang gading buah punyan poh sekauh

‘Hijau kekuningan buah pohon mangga yang paling barat’ (13)

Pada contoh (12) penamaan nama warna hijau, *gadang don* ‘hijau daun’ digunakan untuk merujuk objek yang berwarna seperti hijau daun. *Gadang gading* ‘hijau kekuningan’ merupakan contoh

penamaan nama warna hijau pada contoh (13). Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa penamaan nama warna hijau termasuk eupemisme karena penggunaan nama warna tersebut digunakan untuk menyatakan rasa suka atau senang.

Konotasi warna Kuning

Merérod sanggah mesaput kuning dauh-dauhné, ané putih dangin-danginné, pang nawang kangin kauh

‘Berjejer *sanggah* berkain kuning di sebelah barat, yang berwarna putih di sebelah timur, supaya tahu timur dan barat’ (14)

Pada contoh (14) makna konotasi warna kuning di atas digunakan agar seseorang tahu arah yang benar ketika menjalani hidup. Biasanya digunakan untuk menasihati seseorang dengan menambahkan konotasi *kangin kauh* ‘timur dan barat’. Pada contoh ini warna kuning termasuk eupemisme

Penamaan nama pada warna kuning

Mémé meli kebaya kuning kunyit anggo kayang Galungan

‘Ibu membeli kebaya berwarna kuning kunyit dipakai pada saat Galungan’ (15)

Budi mara meli kamen kuning melencing

‘Budi baru saja membeli *kamen* berwarna kuning sekali’ (16)

Pada contoh (15) penamaan khusus pada warna kuning, yaitu *kuning kunyit* merujuk pada warna kuning yang seperti warna kunyit. Pada contoh (16) *kuning melencing* merujuk pada warna kuning yang terang. Berdasarkan penggunaan istilah khusus warna kuning dalam tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *kuning kunyit* dan *kuning melencing* termasuk eupemisme.

Penamaan khusus pada warna jingga

Alih sandal ané mewarna nasak gedang

‘Cari sandal yang berwarna jingga’ (17)

Jingga atau yang kerap kali disebut dengan oranye oleh masyarakat Bali dikenal dengan istilah *nasak gedang* dalam bahasa Bali. Istilah *nasak gedang* digunakan berdasarkan pengalaman penglihatan penutur yang melihat oranye adalah warna yang dimiliki pepaya matang. *Nasak gedang* digunakan pada percakapan sehari-hari. Pada contoh di atas istilah *nasak gedang* termasuk eupemisme.

Konotasi warna ungu

Pelung kanti mata ngalihin

‘Sampai ungu mata mencari’ (18)

Pada contoh di atas, *pelung* ‘ungu’ bermakna konotasi lelah. Kata ini biasanya digunakan ketika seseorang sudah sangat lelah. Dalam contoh di atas, lelah mencari sesuatu. *Pelung* pada contoh di atas termasuk eupemisme.

Penamaan khusus pada warna ungu

Adik demen nyingak lampu pelung kedukduk

‘Adik suka melihat lampu berwarna ungu kedukduk’ (19)

Penamaan khusus pada warna ungu di atas yaitu, *ungu kedukduk* bermakna ungu pekat. Penamaan tersebut berasal dari bunga *kedukduk* yang berwarna ungu. Berdasarkan pengalaman penutur melihat bunga kedukduk dan pengalaman tersebut melekat pada ingatan penutur. Dengan demikian, warna bunga tersebut menjadi kosakata penutur untuk menamai warna ungu yang mirip dengan warna ungu bunga kedukduk.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa warna hitam, putih, kuning, hijau, ungu, dan merah di masyarakat Bali memiliki makna konotasi sekaligus memiliki penamaan khusus pada warna-warna tersebut. Konotasi warna merah sesuai dengan contoh pada pembahasan di atas menunjukkan bahwa warna merah tergolong dispemisme dan pada penamaan nama warna merah, *barak ngendih* tergolong dispemisme. Konotasi warna putih dan penamaan nama warna putih, seperti *Anak satak makasatak meudeng putih*, *putih gading*, dan *putih nyentak* dalam tuturan-tuturan di atas tergolong dispemisme, eupemisme, dan ortofemisme. Konotasi warna hijau tergolong dispemisme dan pada penamaan nama warna tergolong eupemisme. Warna kuning lebih diasosiasikan eupemisme begitu pula pada contoh penamaan nama warna kuning, *kuning kunyit* dan *kuning melencing*. Pada penamaan nama warna seperti *nasak gedang* ‘jingga’ digunakan pada percakapan sehari-hari sehingga diasosiasikan ke dalam eupemisme dan *pelung* ‘ungu’ yang bermakna lelah digunakan biasanya ketika seseorang sudah sangat lelah sehingga diasosiasikan dispemisme. Pada penamaan nama warna, masyarakat Bali memberikan nama warna berdasarkan pengalaman ketika melihat benda yang memiliki warna sesuai dengan warna yang dilihat, seperti pada contoh *ungu kedukduk*. Dari pengalaman masyarakat Bali yang melihat bunga *kedukduk* memengaruhi kosakata warna pada kognitif penutur bahasa Bali dan menggunakan kata *pelung kedukduk* untuk mengatakan ungu pekat pada objek yang memiliki warna yang sama atau mirip dengan bunga kedukduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adaileh, Bilal. 2012. The Connotations of Arabic Colour Terms. Tersedia pada <http://www.phil.muni.cz/linguistica/art/al-adaileh/ada-001.pdf>. Diunduh pada 22 September 2014.
- Allan, Keith. 2001. *Natural Language Semantics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Allan, Keith. 2009. The connotations of English colour terms: Colour-based X-phemisms. *Journal of Pragmatics* 41.626–37.
- Binford, L.R. 1968. Post-Pleistocene adaptations. In new perspectives in archaeology. Ed. L.R. Binford, S.R. Binford, 313-42. Chicago: Aldine. 373 pp.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1992. Pengantar *Metode Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Ali Furchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Goddard, Cliff. 1997. *Semantic Analysis*. Australia: The University of New England.
- Goodenough, W. II. 1961. Comment on cultural evolution. *Daedalus* 90.
- Goodenough, W.H. 1957. Cultural Anthropology and linguistics. In report of the seventh Annual round table meeting on linguistics and language study, ed. P. Carvn. Washington, D.C.: Georgetown Univ. Monogr.Ser. Lang. And Ling. 9.

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Singh, Dharam Vir. 2006. *Hinduisme Sebuah Pengantar*. Surabaya: Paramita.

Soriano, Cristina – Valenzuela, Javier. 2009. "Emotion and colour across languages: Implicit associations in Spanish colour terms". *Social Science Information* 48:3.421–45.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics, Primes dan Universals*. Oxford: Oxford University Press.

Yu, Hui-Chih. 2014. A Cross-Cultural Analysis of Symbolic Meanings of Color. Tersedia pada <http://memo.cgu.edu.tw/cgjhsc/CGJ7-1-03.pdf>. Diunduh pada 22 September 2014.